

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *barakah* dimaknai oleh para peziarah di makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tidaklah tunggal. Artinya, latar belakang peziarah turut mempengaruhi makna *barakah* sesuai dengan sosio-kultural yang membentuknya dan mendominasi cara pandang mereka. Dalam konteks ini masyarakat santri lebih menempatkan ziarah kubur dan *ngalap barakah* sebagai anjuran agama, bahkan bagian dari shariat agama. Masyarakat awam menempatkan ziarah kubur lebih pada ritus keagamaan lokal yang turun-temurun sehingga mereka berziarah lebih pada proses ikut-ikutan, untuk tidak mengatakan taklid. Sementara itu, politisi yang datang kemakam Gus Dur tidaklah murni anjuran agama atau ikut-ikutan sebagai ritus turun-temurun para leluhur yang layak diteruskan, tapi juga ada unsur pragmatism politik.
2. Apapun alasannya dan dari latar belakang apapun para peziarah, pemilihan makam Gus Dur sebagai obyek ziarah disebabkan keberadaan dirinya tergolong orang istimewa; sebagai agamawan, budayawan, negarawan bahkan ada anggapan sebagai wali. Memang sulit memastikan kewalian Gus Dur, tapi, pengakuan beberapa tokoh-tokoh pesantren dan tokoh lainnya atas keistimewaan makam Gus Dur menjadikan makam ini memiliki nilai kesakralan yang cukup tinggi. Berdasarkan kesakralan itu, para peziarah menempatkannya sebagai obyek ziarah dan *ngalap barakah* dengan melalui membaca al-Qur'an dan tahlil serta bacaan lain yang sesuai dengan hasrat mereka. Harapannya dengan berziarah kemakam Gus Dur ada pola kehidupan yang mengalami perubahan.
3. Konstruksi para peziarah di makam Gus Dur, kaitannya dengan memaknai konsep *barakah* sekali lagi bergantung pada relitas obyektif dan subyektif para peziarah,

termasuk memaknai dialektika tersebut. Bagi masyarakat santri yang lebih banyak cara pandangnya bersinggungan dengan teks-teks normatif al-Qur'an dan hadis serta interpretasi ulama terdahulu, maka pemaknaan *barakah* pada perubahan nilai dari yang buruk meningkat kepada yang baik, yang baik menuju terbaik dan seterusnya. Pada taraf ini, barakah dikalangan santri disebut sebagai ***barakah al-kalāmiyah***. Sementara itu masyarakat awam lebih memaknai *barakah* sebagai harapan akan perubahan hidup, tapi harapan itu didominasi oleh persinggungannya dengan kearifan lokal dan mengikuti ritus-ritus ziarah kemakam leluhur, yang konon dalam masyarakat awam diyakini memberikan efek manfaat (*barakah*). Dalam arti yang lain, kalangan awam menaknai barakah sebagai wasilah untuk mendapatkan keuntungan praktis, sehingga barakah ini dapat disebut sebagai ***barakah al-'amaliyah***, barakah ini terbagi berdasarkan tipologi orang awam yaitu latar belakang petani, pedagang, kalangan pelajar atau siswa dan kalangan non muslim. Kalangan petani berharap barakah agar cocok tanamnya tumbuh subur dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut ***barakah al-mazrā'iyah***. Kalangan pedagang berharap barakah agar dagangannya laris dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut ***barakah al-tijāriyah***, dan di kalangan pelajar atau siswa berharap barakah dapat ujiannya berjalan lancar dan mendapatkan nilai maksimal yang mengantarkan dirinya lulus, pada konteks ini barakah disebut ***barakah al-najāhiyah***. Kalangan non muslim menziarahi makam Gus Dur untuk menghormati pribadinya semasa hidupnya, pada konteks ini barakah disebut ***barakah al-takrimiyah***. Sedangkan bagi kalangan politisi makna *barakah* nampaknya tidak sekedar makna sebagaimana dialami oleh masyarakat santri dan awam. Ada makna terselubung dibalik politisi itu datang ke makam Gus Dur apalagi kedatangannya selalu melibatkan insan media, tepatnya makna pencitraan. Dari makna ini, basis ideologis parpol telah dilangkahi, demi pencapaian makna ini. Barakah dilihat dari dua latar

belakang berbeda yaitu politisi dari kalangan Tradisional dan politisi dari kalangan non-tradisional. Dari kalangan tradisional pemaknaan barakah tidak jauh berbeda dengan kalangan santri, namun terdapat sisipan pencitraan didalam ziarahnya, pada konteks ini barakah disebut sebagai *barakah al-kalamiyah* dan *barakah al-martabatiyah* atau *barakah wasilatu al-taswir*. Sedangkan kalangan non-tradisional sebagaimana peziarah yang datang ke makam Gus Dur berasal dari kader-kader Partai Keadilan Sosial (PKS), yang nota benenya pemikiran keagamaannya didominasi alur pikir tektualis-skriptualis dan cenderung menolak praktik keagamaan lokal. Pada taraf ini, barakah dengan menziarahi makam Gus Dur hanya dimaknai sebagai pencitraan belaka sehingga dapat disebut sebagai *barakah al-martabatiyah* atau *barakah wasilatu al-taswir*.

B. Implikasi Teoritik

Praktik ziarah kubur sudah lama ada sepanjang perjalanan Islam, sekalipun ada sebagian Muslim yang menolaknya. Legitimasi al-Qur'an dan hadis memastikan ziarah kubur sebagai bagian dari tradisi besar Islam. Tapi, harus tetap diakui unsur-unsur lokalistik turut mempengaruhi praktik ziarah kubur di berbagai tempat sehingga menampilkan keunikan tersendiri sekalipun pada esensinya adalah ziarah kubur, yang mengandung unsur wasilah dan tradisi *ngalap barakah*.

Hasil temuan dari penelitian ini nampaknya turut menambah pembuktian nyata terhadap beberapa penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kritik, khususnya terhadap para peneliti yang serius terhadap kajian praktik keagamaan lokal di Indonesia, seperti Clifford Geertz, Woodward, Beatty, Niels Mulder hingga Nur Syam. Jika kesimpulan Clifford Geertz, Beatty dan Niels Mulder menghasilkan tesis bahwa tradisi ziarah –termasuk *ngalap barakah*—adalah bagian dari Islam sinkretis, maka kesimpulan ini realitif dan lokalistik. Begitu juga, kesimpulan Woodward adalah relatif dan lokalistik, sekalipun pada dasarnya ia cukup menegaskan bahkan mengkritik kesimpulan pandahulunya Geertz.

Woodward menghasilkan konsepsi tentang Islam akulturatif, yang mengandaikan bahwa Islam dan budaya lokal telah mengalami proses akulturasi yang saling menerima dan memberi sebagaimana dipandang di sekitar Yogyakarta dengan menawarkan istilah lain “Islam Jawa”, sekalipun dipahami bahwa Woodward mengabaikan arti dan makna yang dihasilkan oleh konstruksi sosial pelaku praktik keagamaan lokal. Menurut peneliti, ada titik kesamaan keduanya, yaitu bahwa Islam Nusantara telah dipengaruhi oleh tradisi lokal. Perbedaannya hanya terletak pada proses pengaruh antar nilai-nilai agama dan tradisi lokal.

Kelemahan yang dihasilkan Woodward dan Geertz nampaknya dikolaborasikan lagi oleh peneliti berikut, yaitu Nur Syam. Penelitiannya di pesisir memastikan ia memunculkan kesimpulan tentang Islam unik, tepatnya Islam akulturatif; sebuah konsepsi yang berada di jalan tengah antara apa yang dilakukan Woodward dan Geertz. Artinya, Nur Syam tepatnya melihat bahwa penelitian keduanya mirip dan berbeda layak dipadukan dalam konsepsi Islam akulturatif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritik yang berbeda dengan Geertz yang menekankan pada pertemuan sistem social dan budaya di tengah masyarakat, dan Woodward yang menekankan pada sistem budaya dan sistem agama. Serupa tapi tidak sama penelitian ini dengan Nur Syam yang menekankan pada sistem sosial, sistem budaya dan sistem agama, namun kelebihan yang ada dalam disertasi ini adalah juga menekankan pada kesadaran teologis masyarakat.

Pada sisi lain, penelitian ini juga menemukan keunikan sekaligus menegaskan bahwa tradisi ziarah kubur di makam Gus Dur berjalan dengan baik bahkan bersesuaian dengan tradisi besar Islam, sebuah tradisi Islam yang selalu menjadikan al-Qur’an dan hadis sebagai sumber legitimasi dan pembenarnya. Artinya tidak ada ritual-ritual yang dianggap melanggar. Memang diakui pada awalnya ada para peziarah yang simpatik terhadap makam Gus Dur cenderung pada posisi peng-kultusan, misalnya dengan mengambil tanah makam Gus Dur

untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, tapi untuk menghindari sikap yang berlebihan serta agar tidak jatuh dari syirik, maka pimpinan pesantren dan makam sepakat untuk memberikan batas di makam Gus Dur.

Sejauh peneliti temukan, secara umum peziarah melakukan ziarah dan *ngalap barakah* secara normal, tapi *barakah* yang dimaksud ternyata berbeda diantara para peziarah sesuai dengan latar belakangnya. Oleh karena itu, disertasi ini termasuk penelitian tipologis tentang pemaknaan barakah yaitu makna barakah di kalangan Santri adalah *barakah al-kalamiyah*. Makna barakah di kalangan awam adalah *barakah al-'amaliyah*, sedangkan makna barakah di kalangan politisi adalah (terdapat sisipan) *barakah martabatiyah* atau *wasilah al-taṣwir*.

Di samping itu, ziarah ke makam Gus Dur menjadi unik sebab yang datang juga lintas agama. Dalam konteks ini, ternyata mereka yang datang ke makam nampaknya juga bukanlah berbasis keagamaan (Islam), tapi lebih sebagai bentuk penghormatan, khususnya mereka yang datang berasal dari komunitas Konghucu. Bagi masyarakat konghucu, Gus Dur adalah bukan hanya mantan “presiden”, tapi seorang “dewa” yang mampu membebaskan dari keterkungkungan hidup di Indonesia. Kalangan lintas agama dalam penelitian ini merupakan varian dari kalangan awam.

Apapun yang terjadi di makam Gus Dur tidak lepas dari jasanya memberikan ruang bersama pada kehidupan manusia di Indonesia. Peneguhan nilai-nilai kemanusiaan ini, memungkinkan komunitas di luar Muslim tradisional, termasuk lintas agama dan keyakinan merasa kehilangan. Kehadiran mereka sekali lagi lebih didasari pada proses penghormatan serta mengingat kembali peran-peran kemanusiaan yang telah di tanamkan untuk negeri ini.